

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku *bullying* tidak berhenti dari waktu ke waktu, setiap hari ada kasus baru perilaku yang tergolong perilaku menyimpang yang disengaja dengan maksud merendahkan korban, mempermalukan korban, dan berulang. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* atau perundungan di lembaga pendidikan tercatat sebanyak 23 kali selama periode Januari-September 2023, paling banyak terjadi di tingkat SMP, yakni sebesar 50 persen, sedangkan SD mencapai 23 persen, SMA sejumlah 13,5 persen, dan SMK 13,5 persen. Menurut Jasmine (2023) *bullying* merupakan suatu kejadian yang seringkali tidak terhindarkan terutama di sekolah, *bullying* dapat terjadi dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga tingkat perguruan tinggi. Kasus *bullying* ini sering terjadi di sekitar lingkungan sekolah, karena korban dan pelaku *bullying* memang kebanyakan adalah anak yang masih usia muda yang notabennya masih menjadi siswa atau mahasiswa. Lebih parah lagi jika orang dewasa yang sampai membully anak-anak yaitu anak usia dini.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia Rizaty, (2022) merilis data bahwa sepanjang tahun 2022, setidaknya sudah terdapat lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan yang jumlahnya terus meningkat hingga saat ini. Tidak hanya itu, data riset yang pernah dirilis oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2018 juga menunjukkan bahwa sebanyak 41,1 persen siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Pada tahun yang sama, Indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak mencatat kasus perundungan di lingkungan sekolah.

Menurut Adiyono, (2022) *bullying* berarti proses, cara, perilaku seseorang yang menggunakan kekuatannya untuk menyakiti atau

mengintimidasi orang yang lebih lemah, sedangkan menurut Bete, (2023) *bullying* juga merupakan perilaku langsung seperti menggoda, mengancam, mengkritik, memukul dan mencuri dari korban atau anak lain oleh satu orang atau lebih. Fathonah (2021) *bullying* dapat diamati ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba menyakiti orang yang lemah, misalnya dengan memukul, menendang atau menggunakan nama panggilan yang buruk, mengejek, menghina dan menggoda atau mengejek secara seksual, menyebarkan desas-desus, atau mencoba menggertak seseorang untuk membuat marah orang lain yang menolak seseorang.

Bullying terbagi menjadi dua bentuk yaitu *Bullying* fisik mengarah pada tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korban, menggigit korban, menjambak rambut, memukul, menendang, memegang dan menakut-nakuti korban di ruangan. *Bullying non* fisik mengarah pada tindakan penghinaan, ejekan, ancaman, dan penyebaran rumor yang merugikan. *Bullying* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu verbal dan nonverbal. Firdaus, (2019) *bullying* nonverbal dilakukan dengan cara menakut-nakuti korban, melakukan gerakan kekerasan seperti memukul, menendang, mengancam korban, membuat wajah mengancam, menghina korban dalam persahabatan. Nursalim, (2022) *bullying* verbal dilakukan dengan cara mengancam untuk berkata kasar kepada korban, pelaku *bully* membully korban dan menyebarkan kejelekan korban. Dalam proses pendidikan, seseorang dapat berkembang dalam berbagai aspek, yang pada akhirnya menjadikannya lebih unggul dalam menciptakan lingkungan serta pengalaman belajar. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih bersemangat dalam meningkatkan potensi mereka. Siswa diharapkan memiliki sikap positif, ramah, serta tidak menggunakan kata-kata yang negative dalam berbicara. Mereka dapat membantu orang lain, bersikap sopan, menyapa serta berpikir secara efektif. Siswa menyukai kebebasan, tetapi terkadang kurang memperhatikan konsekuensinya. Diharapkan murid tidak melakukan tindakan negatif, meskipun terkadang muncul perilaku *bullying* secara verbal di antara mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta beberapa guru mata pelajaran di MTs NEGERI 1 MADIUN, di dapati bahwa *bullying* secara verbal sering terjadi antara kelas 7, 8, dan 9. Bentuk *bullying* yang umum terjadi meliputi menghina terhadap fisik, ejekan terhadap nama orang tua, serta merendahkan korban. Salah satu contoh kasusnya adalah ketika salah satu siswa kelas 7 memposting status di *WhatsApp* tentang dia menganggap bahwa dia sudah menjadi penguasa salah satu kelas “konteks siswa ini hanya bercanda” dan anak kelas 8 dan 9 mereka melihat status tersebut dan tidak terima atas stement siswa kelas 7 tersebut, di labrak dan di minta untuk membuat video klarifikasi permintaan maaf, ketika siswa kelas 7 tersebut sudah membuat video klarifikasi siswa kelas 8 dan 9 sering melakukan perundungan secara verbal. Penyelesaian yang disampaikan oleh pembimbing konseling hanya sebatas pendampingan kelompok dan memberikan ceramah-ceramah saja, tidak ada tindak lanjut untuk bisa mengurangi kasus ini.

Peran pendidik dalam bimbingan dan konseling dalam upaya menyediakan bantuan berperan dalam upaya mendisiplinkan para peserta didik dan mengurangi tindakan perundungan verbal dikalangan peserta didik. Adapun konsep pendampingan dan konseling untuk mengurangi tindakan berundungan verbal di kalangan peserta. Bimbingan merupakan dukungan yang disalurkan kepada murid guna membantu siswa yang memiliki permasalahan, mengurangi sikap negatif pada diri murid serta memediasi murid yang memiliki permasalahan dengan rekan yang memberikan dampak negatif. Salah satu bentuk dukungan dalam bimbingan dan konseling adalah pendampingan kelompok, Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan yang bisa disampaikan pada murid dengan sebuah dinamika kelompok (Ulandari, 2019).

Pendampingan kelompok pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan pengembangan keahlian interpersonal terutama kecakapan komunikasi peserta didik. Sedangkan tujuan bimbingan kelompok menurut Setyawan (2024) adalah membantu siswa aktif berpendapat ataupun menghargai pendapat anggota lain yang mungkin tidak sepaham. Menurut

pendapat Sugiarto (2022) siswa yang memiliki kesadaran diri tinggi maka dia akan banyak mendapatkan manfaat dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Mereka tidak takut untuk menyampaikan pendapat saat berada dalam kelompok, memiliki kesempatan untuk berdiskusi tentang berbagai hal bersama-sama, dan terbuka untuk menerima masukan dari teman-temannya.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan bimbingan kelompok melalui permainan *two truths and a lie*, siswa yang berperilaku agresif secara verbal akan diberikan kegiatan permainan yang dirancang khusus untuk membantu mereka berinteraksi secara positif dengan orang lain, menyelesaikan konflik, memecahkan masalah, mengendalikan emosi, mengembangkan rasa empati, serta menjadi individu yang bertanggung jawab, sopan, dan menjaga perilaku mereka.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut efektivitas bimbingan kelompok berbasis permainan dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal di kalangan siswa. Oleh karena itu, penulis memilih untuk meneliti masalah ini lebih lanjut dalam sebuah penelitian ilmiah dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Permainan *Two Truths and a Lie* Untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa MTs Negeri 1 Madiun Tahun Ajaran 2023/2024”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat suatu batasan masalah dalam penelitian yakni sebagai berikut:

1. Masalah Penelitian
 - a. Banyak nya kasus *bullying* verbal yang terjadi di kalangan siswa MTs Negeri 1 Madiun.
 - b. Belum ada tindakan layanan yang spesifik untuk menurunkan perilaku *bullying* verbal pada siswa MTs Negeri 1 Madiun.
2. Subjek Penelitian
Siswa kelas VII B MTs Negeri 1 Madiun Tahun Ajaran 2023/2024.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Seberapa Efektif Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan *Two Truths and a Lie* dalam Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal di MTs Negeri 1 Madiun, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas oleh peneliti, berikut tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menguji “Seberapa Besar Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan *Two Truths and a Lie* Dalam Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal di MTs Negeri 1 Madiun Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat, baik segi teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis merupakan manfaat jangka panjang dalam mengembangkan teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu referensi dalam layanan bimbingan kelompok berbasis permainan *Two Truths and a Lie* dalam menurunkan perilaku *bullying* verbal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian-penelitian serupa. Sekaligus sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menurunkan perilaku *bullying* verbal di kalangan para siswa dan siswi.

c. Bagi Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar dalam layanan bimbingan kelompok.

F. Definisi Oprasional Variabel

1. *Bullying* Verbal

Tindakan penggunaan kata-kata atau ucapan yang bertujuan untuk menyakiti, menghina, atau merendahkan orang lain di lingkungan sekolah. Rigby (2007), *bullying* verbal adalah penggunaan bahasa yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain, sering kali berulang-ulang dan menargetkan kelemahan atau karakteristik pribadi, yang tercermin dengan perilaku penghinaan, ejekan, ancaman, dan penyebaran rumor yang merugikan.

2. Bimbingan Kelompok Menggunakan Media Permainan *Two Truths and a Lie*

Menurut Hartanti, (2022) Bimbingan kelompok adalah bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Permainan *two truths and a lie* digunakan sebagai alat untuk memulai diskusi, memperkuat ikatan kelompok, dan meningkatkan kesadaran diri serta pemahaman antar anggota kelompok. Permainan ini diawali dengan fasilitator menjelaskan tujuan dari permainan dan aturan dasar, bahwa para anggota kelompok akan menebak tiga pernyataan tentang kasus yang sudah dibuat oleh konselor: dua cerita dengan kasus nyata dan satu cerita karangan. Setelah itu para anggota kelompok menebak mana yang kasus nyata dan kasus karangan, lalu bergiliran membacakan ketiga cerita yang telah dibuat, satu-persatu anggota kelompok mencoba menebak cerita mana yang sebuah karangan dan mendiskusikan alasan dibalik tebakan mereka. Dari permainan ini dapat mendorong para anggota kelompok untuk berpikir kreatif dan mencampurkan fakta-fakta menarik,

selain itu para siswa di dorong untuk bisa mengetahui *bullying* verbal itu seperti apa dan cara menanganinya.